

The Role of Institutional Ownership in Moderating Thin Capitalization, Sales Growth, Capital Intensity on Tax Avoidance

[Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Thin Capitalization, Sales Growth, Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance]

Putri Anarkie ¹⁾, Herman Ernandi ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: difal.dieys@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the effect of thin capitalization, sales growth, and capital intensity on tax avoidance with institutional ownership as a moderating variable. This type of research is quantitative research. The population in this study were food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the IDX in 2020 - 2022. The sample obtained were 105 companies using purposive sampling techniques. The data analysis technique in this study uses software (SPSS) Statistics version 26. The results show that thin capitalization and sales growth have an effect on tax avoidance, while capital intensity has no effect on tax avoidance. Institutional ownership is able to moderate the influence of thin capitalization and sales growth on tax avoidance, while institutional ownership is unable to moderate the influence of capital intensity on tax avoidance.*

Keywords - *Thin capitalization; sales growth; capital intensity; tax avoidance; kepemilikan institusional*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh thin capitalization, sales growth, dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2022. Sampel yang diperoleh sebanyak 105 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan software (SPSS) Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa thin capitalization dan sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh thin capitalization dan sales growth terhadap tax avoidance, sedangkan Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance.*

Kata Kunci - *Thin capitalization; sales growth; capital intensity; tax avoidance; kepemilikan institusional*

I. PENDAHULUAN

Istilah umum berdasarkan Pasal 1 Undang - Undang No. 28 Tahun 2007 sebagai halnya sudah mengalami perubahan di Undang - Undang No. 16 Tahun 2009, pajak merupakan partisipasi yang harus dilakukan terhadap negara yang terutang oleh wajib pajak pribadi atau wajib pajak badan yang memiliki sifat memaksakan menurut undang - undang, beserta kompensasi tidak bisa diterima secara langsung dan dipergunakan sebagai kebutuhan negara yang ditujukan kepada seluruh kesejahteraan rakyat. Pajak memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian negara [1]. Berbeda dengan manfaat dari pajak kepada negara, sedangkan untuk perusahaan pajak dapat dikategorikan sebagai tanggungan (beban) , akibatnya didalam lingkup suatu perusahaan beban perpajakan sebaiknya dapat diatur secara baik supaya keuntungan perusahaan akan menjadi lebih besar [2].

Tindak penghindaran pajak yang membuat tidak tercapainya target dari penerimaan negara dalam sektor pajak. Menurut data target dan realisasi dari penerimaan pajak yang telah dipublikasikan dalam Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak (DJP) pada tahun 2020 hinggaitahun 2022, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2020 - 2022

Tahun	Anggaran Penerimaan Pajak (triliun)	Realisasi Penerimaan Pajak (triliun)	Capaian Realisasi
2020	Rp 1.404,50	Rp 1.285,20	91,50%
2021	Rp 1.784,00	Rp 2.034,05	114,00%
2022	Rp 2.266,20	Rp 2.626,40	115,90%

Sumber : www.kemenkeu.go.id

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat jika capaian realisasi penerimaan pajak mengalami peningkatan, tetapi realisasi penerimaan pajak pada tahun 2020 mengalami penurunan dan belum mencapai target anggaran penerimaan pajak. Penerimaan pajak yang tidak sesuai sebab adanya perilaku penghindaran pajak oleh pribadi dan badan. Masalah ini disebabkan besarnya wajib pajak yang berupaya untuk mengecilkan nilai kewajiban pajak menjadi diminimalkan dengan melaksanakan tindakan penghindaran pajak. Bahkan sistem pemungutan pajak yang ada di Indonesia meyakini sistem self-assessment artinya bahwa wajib pajak bertanggung jawab dalam menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang – undangan dalam perpajakan. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan wajib pajak melakukan berbagai praktik penghindaran pajak.

Dilansir dari salah satu contohnya adalah praktik penghindaran pajak yang dilakukan British American Tobacco melalui PT Bentoel Internasional Investama. Akibatnya, negara bisa mendapat kerugian US\$ 14 juta per tahun. Informasi ini diungkapkan oleh Lembaga Tax Justice Network. Laporan tersebut telah memaparkan bahwasannya British American Tobacco telah memindahkan sebagian dari pendapatannya keluar dari Indonesia menggunakan pinjaman intra - perusahaan sekitar tahun 2013 - 2015 dan membayar biaya royalti, ongkos dan layanan ke Negara Inggris. PT Bentoel Investama adalah salah satu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi lainnya yang terdaftar di BEI dapat melakukan penghindaran pajak. (www.nasional.kontan.co.id).

Adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemerintah dan perusahaan, maka wajib pajak cenderung mengecilkan atau mengurangi jumlah pembayaran pajaknya [3]. Fenomena ini sesuai dengan pemerintah yang menuntut pajak yang tinggi untuk membiayai pemerintahannya, sementara dunia usaha berusaha membayar pajak serendah mungkin, menyebabkan wajib pajak berusaha melawan pajak [4]. Perlawanan tersebut bisa melalui dengan cara penghindaran pajak bagi perusahaan sebagai wajib pajak untuk tujuan mengecilkan pajak yang harus dibayarkan [5].

Kondisi ini sesuai dengan agency theory ataupun teori keagenan yang memaparkan terkait hubungan diantara pihak yang memberikan wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen) [6]. Pentingnya teori keagenan didalam penelitian ini merupakan sebagai penjelasan bahwasannya pihak manajemen dapat dihubungkan dengan praktik penghindaran pajak yang dilaksanakan oleh perusahaan. Yang artinya, pihak manajemen melaksanakan hal itu untuk menyeimbangkan kepentingan pemilik yaitu dengan menghasilkan laba maksimal semaksimal mungkin dengan memaksimalkan laba perusahaan. Tidak hanya itu, hal ini dilakukan guna meningkatkan kinerja bisnis dari tahun ke tahun untuk mencapai tujuan yang diinginkan [7].

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu aktivitas legal yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara mencari celah untuk menurunkan laba penghasilan supaya dapat mengecilkan kewajiban dari perusahaan dalam hal membayar pajak [8]. Permasalahan dari penghindaran pajak ialah permasalahan yang sulit dan unik karena di satu sisi pemerintah tidak menginginkannya namun dari sisi yang lain tidak melanggar hukum. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tindakan penghindaran pajak, antara lain : *thin capitalization*, *sales growth*, *capital intensity*, dan kepemilikan institusional. *Thin Capitalization* adalah jenis dari struktur modal bagi suatu perusahaan sebagai kontribusi hutang yang setinggi - tingginya dan dengan modal yang sekecil - kecilnya [9]. *Thin capitalization* digunakan sebagai praktik *tax avoidance* karena bunga yang terutang bisa dikurangkan dengan penghasilan pajak (*deductible expense*). Oleh sebab itu, perusahaan dapat menggunakan insentif berbentuk pengurangan pajak pada tarif yang lebih tinggi diakibatkan adanya beban bunga [10].

Selain faktor *thin capitalization*, yang dapat mempengaruhi perbuatan penghindaran pajak yaitu *sales growth*. *Sales growth* dipergunakan untuk indikator perkembangan suatu perusahaan yang bakal berguna sebagai indikator penjualan dimasa masa depan atau yang akan datang [11]. Karena dalam pengelolaan modal kerja dapat dikatakan peran *sales growth* dalam perusahaan sangatlah penting [7].

Faktor selanjutnya *capital intensity*. *Capital intensity* dapat digambarkan seberapa banyak suatu perusahaan menginvestasikan asetnya berupa bentuk aset tetap [6]. Aset tetap yaitu kekayaan suatu perusahaan yang memiliki dampak bisa mengurangi pendapatan perusahaan, hampir seluruh aset tetap menghadapi penyusutan sehingga akan menjadi biaya atau beban untuk perusahaan, yang artinya semakin banyak beban penyusutan akan semakin mengecil tingkatan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan [12].

Keterlibatan instansi dalam melakukan tindakan penghindaran pajak disebabkan melalui kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional di penelitian ini sebagai variabel moderasi. Kepemilikan institusional dasarnya hanya ingin mendapatkan laba yang sebesar - besarnya agar memperoleh deviden yang cukup tinggi atau dapat kembali menggabungkannya kedalam modal [13].

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait dengan *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Menurut Penelitian [14], [15], dan [16] menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut bisa diartikan bahwa semakin tinggi nilai *thin capitalization*, maka semakin tinggi juga keinginan suatu perusahaan untuk melaksanakan *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [17] menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian mengenai *sales growth* terhadap penghindaran pajak, menurut [18], [19], dan [20] menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran

pajak. Sedangkan menurut [21] *sales growth* tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Kemudian penelitian terkait dengan *capital intensity* menurut [22], [23], dan [24], menyatakan bahwasannya *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh [25] intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian [26] mengungkapkan kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Menurut [27] kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan dari *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance*. Dan [28] menyampaikan bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

Objek penelitian adalah perusahaan dibidang manufaktur pada memilih sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan dalam memilih sub sektor makanan dan minuman yaitu dikarenakan dalam sektor ini memproduksi produk kebutuhan primer yang saat ini sangat dibutuhkan bagi masyarakat, dengan adanya besarnya permintaan pada sub sektor makanan dan minuman berimbas pada kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, berinvestasi pada sub sektor makanan dan minuman adalah investasi yang sangat menjanjikan di Indonesia dan merupakan kebutuhan dasar manusia yang selalu dibutuhkan dan diinginkan bahkan ketika harga sedang naik [29].

Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian dari [30]. Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak dalam variabel yang akan diteliti yaitu dengan menambahkan satu variabel dan obyek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel *Thin Capitalization*, *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak dengan variabel Pemoderasi Kepemilikan Institusional pada perusahaan sektor properti, real estate, dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh *Thin Capitalization*, *Sales Growth* dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2022.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Thin capitalization merupakan skema penghindaran pajak guna meminimalisir beban pajak dengan cara lebih banyak menggunakan hutang dibanding modal untuk mendanai perusahaan [31]. Hal ini selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa jika perusahaan hendak memaksimalkan kompensasi agen maka perusahaan akan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan cara meminimalkan beban pajak perusahaan [32]. Setiap negara memiliki aturan tersendiri mengenai besaran hutang yang diperbolehkan sebagai pengurang laba perusahaan. Apabila utang tersebut untuk membiayai perusahaan, maka dari itu utang tersebut mungkin mengandung beban bunga yang bisa dikurangi dari penghasilan kena pajak [33]. Maka dari itu banyak perusahaan yang memakai metode ini untuk mengurangi beban pajaknya dan timbulnya perilaku penghindaran pajak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh [34], [35], dan [36] mengungkapkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₁ : *Thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penjualan adalah ukuran keuntungan sebelum pajak. Ketika penjualan meningkat, laba sebelum pajak juga meningkat. Teori keagenan menerangkan apabila *sales growth* bertambah meningkat mengakibatkan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance* yang sudah dilaksanakan oleh manajemen (agent) akan meningkat [37]. Hal yang sama juga terjadi, jika penjualan menurun, laba sebelum pajak juga akan menurun [38]. Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan angka penting yang menunjukkan seberapa besar peningkatan penjualan suatu perusahaan pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya dan memberikan informasi mengenai penerimaan produk yang ditawarkan [39]. Dengan meningkatkan penjualan suatu perusahaan bisa membagikan manfaat untuk banyak pihak yang berbeda, dari dalam ataupun di luar perusahaan [40]. Jika volume penjualan besar, maka penjualan akan besar dan keuntungan pun meningkat, sehingga akan menyebabkan beban pajak semakin berat dan semakin banyak kegiatan penghindaran pajak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh [38], [41], dan [42] mengungkapkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₂ : *Sales Growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Jumlah modal yang diinvestasikan perusahaan pada aset tetap yang menghasilkan pendapatan tercermin dalam intensitas modalnya [43]. Berdasarkan teori keagenan, manajer perusahaan (agen) menggunakan dana menganggur perusahaan untuk berinvestasi pada aset tetap guna mengurangi beban pajaknya, dan memperoleh keuntungan berupa biaya penyusutan yang dipotong pajak perusahaan. Sehingga dapat mengurangi biaya laba kena pajak [44]. Pemilihan sumber modal berupa aktiva tetap akan menimbulkan biaya penyusutan. Biaya penyusutan aset tetap akan

menimbulkan biaya yang mengurangi pendapatan usaha [45]. Biaya penyusutan adalah biaya yang bisa dikurangi dari pajak. Hal tersebut yang membuat berkurangnya laba kena pajak perusahaan. Dalam hal ini jumlah pajak yang terutang berkurang [46]. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [47], [48], dan [43] menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₃ : *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Teori agensi mengungkapkan bahwasannya agen berusaha mengendalikan beban pajak agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen karena beban pajak melemahkan keuntungan perusahaan. Dengan demikian, agen cenderung melaksanakan aktivitas penghindaran pajak secara agresif. Ketika kepemilikan institusional menjadi bagian dari manajemen, perusahaan diharapkan menyeimbangkan investasi modal hutang dan modal ekuitas dalam struktur modalnya [26]. Penelitian yang dilakukan oleh [30] menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Kepemilikan institusional dapat memoderasi *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *sales growth* Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai variabel Moderasi

Sales growth merupakan peningkatan kinerja penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Apabila penjualan lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya maka pertumbuhan penjualan dapat dikatakan positif. Jika angkanya positif, kondisi keuangan perusahaan pasti membaik. Sebaliknya, jika pendapatan periode tersebut lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, maka pertumbuhan pendapatan dianggap negatif [28]. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [27] menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

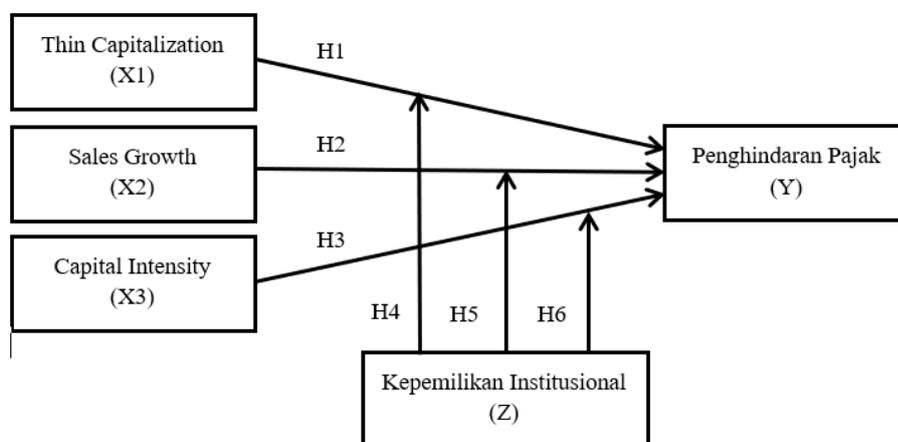
H₅ : Kepemilikan institusional dapat memoderasi *sales growth* terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan institusional berperan sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham [49]. Hal ini didasarkan pada teori keagenan yang menyatakan bahwa perilaku penghindaran pajak yang dilakukan manajemen dilatarbelakangi oleh *opportunistic dan signaling*, baik untuk memperoleh kompensasi atau insentif maupun untuk memberitahukan kepada pemegang saham bahwa manajemen berkinerja baik [5]. Hak suara investor akan semakin besar jika terdapat kepemilikan institusional yang kuat, sehingga dapat memantau manajemen secara efektif dan mencegah penghindaran pajak [50]. Keberadaan kepemilikan institusional dinilai mampu memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak hal tersebut telah didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [30].

H₆ : Kepemilikan institusional dapat memoderasi *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. METODE

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis [51]. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan variabel independent *Thin Capitalization* (X1), *Sales Growth* (X2), *Capital Intensity* (X3), variabel dependen Penghindaran Pajak (Y) dan variabel moderasi Kepemilikan Institusional (Z).

Jenis Data

Data merupakan bentuk jamak dari dantum dan mengacu pada informasi, seringkali dalam bentuk angka, yang menggambarkan hasil suatu masalah atau observasi berdasarkan ciri atau karakteristik suatu populasi atau sampel [51]. Jenis data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang menunjukkan kuantitas, bentuk angka absolute (parametric) sehingga dapat ditentukan magnitudenya (besarannya).

Sumber Data

Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang atau kantor lain berupa laporan, profil, panduan dan perpustakaan [51]. Data sekunder merupakan sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini, data sekunder yang ada dalam penelitian ini diambil dari website resmi di www.idx.co.id. Bentuk data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2020 - 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 3 tahun dari tahun 2020 - 2022. Data diambil dari website resmi di www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 2. Rincian Perolehan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Total
1	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2022	63
2	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasi laporan keuangan selama 2020 – 2022 secara berturut turut	(2)
3	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan menggunakan satuan mata uang rupiah selama 2020 - 2022	(3)
4	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak memperoleh laba selama 2020 – 2022 secara berturut turut	(23)
5	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	35
6	Jumlah sampel (35 x 3 tahun)	105

Sumber: Data yang telah diolah.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk pengumpulan data. Dengan ini peneliti mengambil sumber dan objek penelitian dari dokumen dan catatan tentang peristiwa masa lalu, baik berupa tulisan pribadi, gambar, maupun karya monumental [52]. Dengan cara mengumpulkan dokumentasi berupa laporan tahunan atau annual report yang diterbitkan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 - 2022.

Identifikasi, Definisi dan Indikator

Variabel	Definisi	Indikator
Thin Capitalization (X1)	<i>Thin capitalization</i> adalah kondisi ketika perusahaan mendapat pendanaan lebih tinggi dari utang daripada modalnya [34]. Berdasarkan (Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 169/PMK.010/2015, 2015) variabel	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$ Sumber : [26], [34] dan [54]

	thin capitalization diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) [53].	
Sales Growth (X2)	Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan setiap tahunnya [29].	$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$ <p>Sumber : [19], [27] dan [55]</p>
Capital Intensity (X3)	Intensitas modal mengacu pada jumlah modal yang diinvestasikan pada aset tetap perusahaan untuk menghasilkan keuntungan [56].	$\text{CI} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ <p>Sumber : [40], [53] dan [56]</p>
Tax Avoidance (Y)	Penghindaran pajak merupakan upaya untuk meminimalkan beban pajak dengan cara penggunaan alternatif - alternatif yang riil (sesungguhnya) dan bisa diterima oleh fiskus [26].	$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p>Sumber : [19], [26] dan [27]</p>
Kepemilikan Institusional (Z)	Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor badan luar negeri atau bank dengan tujuan mengendalikan perilaku agen di perusahaan untuk meminimalkan penghindaran pajak. [26].	$\text{Kep.Ins} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki investor institusional} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$ <p>Sumber : [26], [27] dan [53]</p>

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, menggunakan metode analisis regresi berganda MRA (multiple regression analysis). Maka menggunakan software (SPSS) Statistics versi 26. Peneliti menguji pengaruh beberapa variabel independen Thin Capitalization, Sales Growth dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. Analisa statistik deskriptif dikenakan sebagai menerangkan variabel di penelitian ini. Uji asumsi klasik diterapkan untuk mengamati apakah distribusi data yang diaplikasikan normal dan model tidak mengandung indikasi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji koefisien determinasi dan uji F untuk menguji kecocokan, dan uji t (parsial) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis Regresi Linier

Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * M + \beta_5 X_2 * M + \beta_6 X_3 * M + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Tax Avoidance

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien regresi variabel independen

M (moderasi) : Kepemilikan Institusional

X1 : Thin Capitalization

X2 : Sales Growth

X3 : Capital Intensity

e : Standar Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif mampu meringkas atau menggambarkan informasi dari setiap variabel yang dipakai dalam penelitian ini dengan menampilkan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Berikut hasil uji statistik deskriptif untuk masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Thin Capitalization	105	10854.00	246499.00	78670.6571	57277.17831
Sales Growth	105	-55666.00	39556.00	11500.4571	16927.59330
Capital Intensity	105	40301.00	923300.00	361408.0571	187261.76729
Tax Avoidance	105	171556.00	863180.00	253214.1429	118715.34029
Kepemilikan Institusional	105	500670.00	989439.00	729893.2571	146426.91229
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 26 (2023)

Hasil output SPSS menunjukkan jumlah sampel penelitian (N) ada 105 variabel. Berikut penjelasan tiap masing-masing variabel :

Pada tabel 3 menunjukkan nilai variable *Thin Capitalization* nilai rata-rata dari 105 sampel Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia dalam penelitian diperoleh sebesar 78670.6571 dengan deviasi standar sebesar 57277.17831. Nilai tertinggi sebesar 246499.00. Sedangkan nilai terendah adalah 10854.00.

Pada tabel 3 menunjukkan nilai variabel *Sales Growth* nilai rata-rata dari 105 sampel Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia dalam penelitian diperoleh sebesar 11500.4571 dengan deviasi standar sebesar 16927.59330. Nilai tertinggi sebesar 39556.00. Sedangkan nilai terendah adalah -55666.00.

Pada tabel 3 menunjukkan nilai variabel *Capital Intensity* nilai rata-rata dari 105 sampel Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia dalam penelitian diperoleh sebesar -361408.0571 dengan deviasi standar sebesar 187261.76729. Nilai tertinggi sebesar 923300.00. Sedangkan nilai terendah adalah 40301.00.

Pada tabel 3 menunjukkan nilai variabel *Tax Avoidance* nilai rata-rata dari 105 sampel Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia dalam penelitian diperoleh sebesar 253214.1429 dengan deviasi standar sebesar 118715.34029. Nilai tertinggi sebesar 863180.00. Sedangkan nilai terendah adalah 171556.00.

Pada tabel 3 menunjukkan nilai variable Kepemilikan *Institusional* nilai rata-rata dari 105 sampel Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia dalam penelitian diperoleh sebesar 729893.2571 dengan deviasi standar sebesar 146426.91229. Nilai tertinggi sebesar 989439.00. Sedangkan nilai terendah adalah 500670.00.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui kelayakan penggunaan model penelitian. Pengujian ini untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah teruji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji hipotesis klasik yang dilakukan terhadap bukti informasi yang diaplikasikan kedalam penelitian ini

Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	118089.55193599
Most Extreme Differences	Absolute	.236
	Positive	.236
	Negative	-.178
Test Statistic		.236
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai *Ashimp. Sig.* sebesar 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Berlandaskan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* pada table 4. diatas terbukti bahwa nilai probabilitas $= > 0,05$, maka hal tersebut berarti uji normalitas dipenuhi. Karena nilai signifikansi model regresi memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai dalam penelitian dapat dinyatakan terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Thin Capitalization	.972	1.029
	Sales Growth	.974	1.027
	Capital Intensity	.976	1.025

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 5. Nilai *tolerance* masing-masing variable memiliki nilai lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 sehingga dapa disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Untuk menegetahui ada atau tidaknya problem multikolinieritas dengan menentukan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*), apabila nilai VIF < 10 atau nilai *tolerane* $> 0,1$ berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficientsa -Glejer Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	26343.678	23442.792		1.124	.264
	Thin Capitalization	.275	.108	.248	2.549	.352
	Sales Growth	.030	.418	.007	.071	.944
	Capital Intensity	.039	.054	.070	.721	.472

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berlandaskan hasil uji heteroskedastisitas pada table 6. Nilai signifikan dari setiap variabel bebas lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap absolute residual (ABS_RES_1), Sehingga tidak didapati gejala heteroskedastisitas pada hasil uji tersebut [57].

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Model Summaryb Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 ^a	.194	.170	119830.52375	1.892

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Sales Growth, Thin Capitalization

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berlandaskan hasil uji autokorelasi nilai DW sebesar 1.892 Jumlah sampel 105 dan jumlah variabel sebanyak 3, maka didapati nilai du sebesar 1,7411. Dari nilai tersebut adapun syarat yang harus dipenuhi adalah $du < 4 - du$ yaitu $1,7411 < 1,892 < 2,2589$ yang berarti bahwa nilai du 1,7411. lebih kecil dari nilai dw yaitu 1,892 dan nilai dw

lebih kecil dari nilai 4-du yaitu sebesar 2,2589 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji R²

Tabel 8. Nilai Koefisien Determinasi Model Summaryb
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.989 ^a	.977	.975	6942.23633

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth

Berdasarkan Tabel 8. Nilai koefisien determinasi *adjusted R square* sebesar 0,977 ini berarti 97,7% *Tax Avoidance* Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2020 – 2022 dipengaruhi oleh *Thin Capitalization, Sales Growth, Capital Intensity*, kemudian sisanya sebesar 03,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Signifikan Parameter Individual (uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	215171.649	29195.455		7.370	.000
	Thin Capitalization	.633	.135	.426	4.703	.000
	Sales Growth	1.051	.521	.183	2.018	.046
	Capital Intensity	-.022	.068	-.029	-.326	.745

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Tabel 10. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	240794.922	27160.340		8.866	.000
	M_X1	8.031E-7	.000	.407	4.448	.000
	M_X2	1.402E-6	.000	.188	2.066	.041
	M_X3	-1.129E-7	.000	-.118	-1.297	.198

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

B. Pembahasan

H1 : Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama (H1) dalam pembahasan studi ini memperlihatkan nilai hasil pengujian parsial pada tabel 9, menunjukkan bahwa *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,000 dengan beta sebesar 0.633. Yang artinya variabel (*Thin Capitalization*) X1 berpengaruh signifikan terhadap Y (*Tax Avoidance*), sehingga hipotesis 1 diterima. Penyebabnya yaitu semakin tinggi perusahaan memiliki utang untuk pembiayaan perusahaan maka, beban bunga akan semakin tinggi dan mengakibatkan tingginya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan teori agensi dengan asumsi risk aversion di mana praktik *thin capitalization* ini dilakukan untuk membuat perusahaan melaporkan laba yang lebih kecil. Efek dari adanya *Thin Capitalization* ini berpengaruh makro ke negara, karena semakin banyak perusahaan mengurangi beban pajaknya akan semakin mengurangnya pendapatan negara melalui pajak. Hasil penelitian ini konsisten serta

mendukung penelitian [58] yang mengemukakan bahwasannya *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H2 : Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua (H2) dalam pembahasan studi ini memperlihatkan nilai hasil pengujian parsial pada tabel 9, membuktikan bahwasannya *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,046 dengan beta sebesar 1.051. Yang artinya variabel (*Sales Growth*) X2 berpengaruh signifikan terhadap Y (*Tax Avoidance*), sehingga hipotesis 2 diterima. Semakin tinggi nilai sales growth (pertumbuhan penjualan) maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan sehingga profitabilitas akan semakin meningkat dan kinerja perusahaan juga semakin baik. Dengan adanya kenaikan laba berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak yang besar dengan melakukan perencanaan pajak yang optimal. Hal tersebut konsisten dengan Teori keagenan (*teory agency*) menjelaskan bahwa setiap perusahaan pasti menginginkan keuntungan atau laba yang besar dari kegiatan operasionalnya. Dengan modal yang besar berarti pengembalian yang harus mereka dapatkan juga diharapkan besar, tidak ada perusahaan yang menginginkan kerugian. Principal memberikan tugas kepada agen untuk mengelola laba yang diperoleh dari penjualan tersebut, oleh karena hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya manajemen laba yang berakhir pada tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini konsisten serta mendukung penelitian [59] yang mengemukakan bahwasannya *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari [60] yang mengemukakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H3 : Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga (H3) dalam pembahasan studi ini memperlihatkan nilai hasil pengujian parsial pada tabel 9, menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan signifikansinya lebih dari 0,05 yaitu 0,745 dengan beta sebesar -0.022. Yang artinya variable (*Capital Intensity*) X3 tidak berpengaruh terhadap Y (*Tax Avoidance*), sehingga hipotesis 3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk operasional perusahaan, bukan diprioritaskan untuk memanfaatkan beban penyusutan aset tetap, yang mana beban penyusutan aset tetap secara fiskal merupakan beban yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga dapat mengurangi pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman biasanya memiliki aset tetap yang tinggi yang digunakan dalam operasionalnya. Pembelian aset tetap mungkin tidak bertujuan untuk mengambil manfaat pajak atas depresiasi aset, namun lebih kepada alasan operasional. Penggunaan metode penyusutan juga seringkali mempengaruhi laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tujuan utama perusahaan selain memaksimalkan nilai, mereka turut memaksimalkan laba sebagai salah satu ukuran kinerja manajemen. Semakin besar laba, maka pajak yang dibayarkan juga akan semakin besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan [25] dan [61].

H4 : Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance* di Moderasi oleh Kepemilikan Institusional

Hipotesis keempat (H4) dalam pembahasan studi ini memperlihatkan nilai hasil pengujian MRA yang ditunjukkan pada tabel 10 menunjukkan bahwa X1 *Thin Capitalization* terhadap Y (*Tax Avoidance*) dengan variabel moderasi Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai signifikansinya yaitu 0,000 kurang dari 0,05 dengan beta positif sebesar 8.031E-7. Yang artinya bahwa Kepemilikan Institusional mampu memoderasi hubungan pengaruh X1 *Thin Capitalization* terhadap Y *Tax Avoidance* sehingga hipotesis 4 diterima. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional sebagai salah satu elemen *corporate governance*. Sejalan dengan teori agensi perusahaan akan menyeimbangkan modal dari utang dan investasi modal dari pemegang saham dalam struktur modalnya. Besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan tindakan meminimalkan beban pajak oleh perusahaan. Keberadaan struktur kepemilikan institusional sebagai salah satu elemen *corporate governance* merupakan sarana untuk mengawasi manajemen dari tindakan oportunistis yang dapat dilakukan manajer. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian [62] dan [26] yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional, dalam penelitian ini mampu memoderasi hubungan *thin Capitalization* terhadap *tax avoidance*.

H5 : Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* di Moderasi oleh Kepemilikan Institusional

Hipotesis kelima (H5) dalam pembahasan studi ini memperlihatkan nilai hasil pengujian MRA yang ditunjukkan pada tabel 10 menunjukkan bahwa X2 *Sales Growth* terhadap Y *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansinya yaitu 0,041 kurang dari 0,05 dengan beta sebesar 1.402E-6. Variabel kepemilikan institusional mampu memoderasi atau mempererat relasi antara *sales growth* terhadap *tax avoidance* dan signifikan. Adanya pengaruh kepemilikan institusional memperkuat hubungan sales

growth terhadap praktik tax avoidance, dikarenakan kenaikan nilai kepemilikan institusional memoderasi manajemen laba maka akan diikuti dengan kenaikan nilai tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya pertumbuhan penjualan pada perusahaan akan meningkatkan keuntungan yang diterima oleh perusahaan, namun juga sejalan dengan jumlah utang yang harus dibayarkan perusahaan. Fenomena ini diduga menjadi penyebab manajemen untuk melakukan manajemen pajak secara agresif demi keuntungan yang dapat diperoleh. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian [63] yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional, dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan *sales growth* terhadap *tax Avoidance* dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dikemukakan oleh [55] menunjukkan bahwa *sales growth* tidak memoderasi *tax avoidance*.

H6 : Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* di Moderasi oleh Kepemilikan Institusional

Hipotesis keenam (H6) dalam pembahasan studi ini memperlihatkan nilai hasil pengujian MRA yang ditunjukkan pada tabel 10 menunjukkan bahwa X3 *Capital Intensity* terhadap Y *Tax Avoidance*, dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansinya yaitu 0,198 lebih dari 0,05 dengan beta sebesar $-1.129E-7$. Variabel kepemilikan institusional tidak bisa memoderasi atau tidak ada relasi antara *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dan tidak signifikan. Alasannya yaitu karena adanya penyusutan pada aktiva tetap untuk menurunkan pajak, maka manajemen yang ingin memanfaatkan kesempatan tersebut tidak selalu dapat dimonitori oleh kepemilikan institusional yang mengindikasikan tax avoidance masih mungkin dilakukan perseroan meskipun kepemilikan institusional banyak. hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi tindakan perusahaan yang memanfaatkan penggunaan aset tetap sebagai upaya untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Ada tidaknya kepemilikan institusional sudah sewajarnya manajemen mengelola aset tetapnya untuk kepentingan operasional perusahaan dan investasi bukan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [64] dan [65] yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional, dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dan berbeda dengan penelitian dari [30] mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan :

- 1) *Thin Capitalization* berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance* karena, semakin tinggi perusahaan memiliki utang untuk pembiayaan perusahaan maka, beban bunga akan semakin tinggi dan mengakibatkan tingginya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.
- 2) *Sales Growth* berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya pertumbuhan penjualan meningkat mengakibatkan laba perusahaan juga meningkat, serta beban pajak yang dibayarkan perusahaan juga meningkat. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan tax avoidance.
- 3) *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena, perusahaan cenderung memiliki aset tetap yang tinggi yang penting dalam operasional bisnisnya. Pemilikan aset tetap ini cenderung tidak berkaitan dengan usaha untuk menghindari pajak dengan memanfaatkan pengurangan pajak atas depresiasi aset tetap.
- 4) Kepemilikan institusional terbukti dapat memoderasi variabel independent *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance* serta kemampuan Kepemilikan institusional dapat memoderasi relasi antara *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance* karena, dengan adanya kepemilikan institusional sebagai salah satu elemen *corporate governance*, maka perusahaan akan menyeimbangkan modal dari utang dan investasi modal dari pemegang saham dalam struktur modalnya.
- 5) Kepemilikan institusional terbukti dapat memoderasi *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*, karena semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan kebijakan pajak agresif.
- 6) Kepemilikan institusional terbukti tidak dapat memoderasi variabel independent *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* serta kemampuan kepemilikan institusional tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*, karena keberadaan kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi tindakan perusahaan yang memanfaatkan penggunaan aset tetap sebagai upaya untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di (BEI) pada tahun 2020 - 2022 dan dapat menambah variabel independen lainnya yang berkaitan dengan tax avoidance. Contohnya political connection. Variabel dependen tax avoidance juga dapat dihitung dengan rumus lainnya seperti book tax difference. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya

menggunakan sektor aneka industri, tetapi bisa menggunakan sektor keuangan, sektor kesehatan, sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta perlu memperhatikan pemilihan variable moderasi yang mampu memperkuat antara variabel independen dengan variable dependen seperti leverage, nilai perusahaan, dan corporate social responsibility.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri sendiri dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yakni kepada:

1. Kehadirat Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW., yang mana telah memberi kemudahan dan kelancaran atas semuanya.
2. Keluarga yang banyak memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis mampu melewati dan menyelesaikan pendidikan ini tepat waktu.
3. Teman-teman seperjuangan yang telah memberi banyak bantuan dan dukungan kepada peneliti.

REFERENSI

- [1] R. Lutfian, G. N. Ahmad dan D. Kurnianti, “Determinan Praktik Penghindaran Pajak: Kasus pada Perusahaan Food and Beverage di Negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina,” *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*, p. 21, 2021.
- [2] A. Nadila dan A. D. Silalahi, “Determinan Motivasi Manajemen Perusahaan Dalam Melakukan Tax Planning,” *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, Vol. %1 dari %2Vol 3, No 2, June 2022, pp. 134–145, p. 12, 2022.
- [3] N. A. Yuliana, T. Nuryati, E. Rossa dan N. M. Machdar, “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba,” *Sinomika Jurnal*, vol. 2, no. 1, pp. 55 - 64, 2023.
- [4] R. Purbowati, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak),” *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, vol. 4, no. 1, pp. 61 - 76, 2021.
- [5] A. GAZALI, H. KARAMOY dan H. GAMALIEL, “Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019,” *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing “GOODWILL”*, vol. 11, no. 2, pp. 83 - 96, 2020.
- [6] D. E. Marlinda, K. H. Titisari dan E. Masitoh, “Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance,” *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. IV, pp. 39-47, 2020.
- [7] M. I. Nugraha dan S. D. Mulyani, “Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. IV, no. 2, pp. 301-324, 2019.
- [8] Y. Devi, G. U. Saefurrohman, W. Rosilawati, Z. R. Utamie dan N. , “Analisis Penyebab Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019,” *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. %1 dari %2-, no. -, p. 6, 2022.
- [9] S. selistiaweni, D. Arieftiara dan S. , “Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak,” *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, vol. 1, no. -, p. 13, 2020.
- [10] M. F. Utami dan F. Irawan, “Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi,” *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. -, p. 14, 2022.
- [11] T. T. F. Ari dan E. Sudjawoto, “Pengaruh Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, vol. 15, no. 2, p. 7, 2021.
- [12] R. F. Sjahril, I. N. P. Yasa dan G. A. K. R. Dewi, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif pada Wajib Pajak Badan (Studi Perusahaan Real Estate & Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018),” *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, vol. 11, no. 1, pp. 56-65, 2020.
- [13] M. A. Ashari, P. Simorangkir dan M. , “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance),” *Jurnal Syntax Transformation*, vol. I, no. 8, pp. 2721-2769, 2020.
- [14] A. Andawiyah, A. Subeki dan A. Hakiki, “Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia,” *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, vol. 13, pp. 1-16, 2019.
- [15] M. Sueb, “Penghindaran Pajak: Thin Capitalization Dan Asset Mix,” *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, vol. 6, pp. 41-52, 2020.
- [16] R. K. Sari, D. S. Abbas, I. Hidayat dan D. Rahandri, “Pengaruh Thin Capitalization, Karakter Eksekutif, Csr Dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak,” *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, pp. 1-15, 2022.
- [17] A. Prayoga, M. Neldi dan D. P. Sari, “Pengaruh Thin Capitalization, Transfer Pricing Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur,” *Journal of Business and Economics (JBE)*, vol. 4, no. 1, pp. 20-25, 2019.
- [18] L. Ziliwu dan A. , “Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal Disrupsi Bisnis*, vol. 4, no. 5, pp. 426-438, 2021.

- [19] S. M. Ainniyya, A. Sumiati dan S. Susanti, "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 5, no. 2, pp. -, 2021.
- [20] N. M. D. Payanti dan I. K. Jati, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Sales Growth pada Tax Avoidance," *e-Jurnal Akuntansi*, vol. 30, no. 5, pp. 1066-1083, 2020.
- [21] I. S. Maulana dan M. , "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance," *senapan.upnjatim.ac.id*, vol. 1, no. 1, p. 601 –615, 2021.
- [22] R. Sinaga dan H. Malau, "Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 3, no. 3, pp. 311 - 322, 2021.
- [23] A. A. Al Hasyim, N. I. Inayati, A. Kusbandiyah dan T. Pandansari, "Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. %1 dari %2-, no. -, pp. 1-12, 2022.
- [24] F. dan S. , "Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur," *Konferensi Ilmiah Akuntansi*, vol. 9, no. 1, pp. 144-160, 2022.
- [25] M. K. Y. Zobar dan D. Miftah, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, vol. VII, no. 1, pp. 25 - 40, 2020.
- [26] A. Z. Cahyani, S. Djaddang dan M. Sihite, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal KRISNA : Kumpulan Riset Akuntansi*, vol. 13, no. 1, pp. 122-135, 2021.
- [27] M. Abdurrosyid dan M. A. Damayanti, "Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi: Manajemen Laba, Financial Distress, Sales Growth Terhadap Praktik Tax Avoidance," *AKRUAL Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 5, no. 1, pp. 36 - 46, 2023.
- [28] A. D. Wahyuni dan M. , "Pengaruh Sales Growth dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021," *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, vol. 2, no. 4, pp. 293-309, 2023.
- [29] C. Tanjung dan N. Nazir, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. 8, no. 2, pp. 189-208, 2021.
- [30] D. Kurniawati dan A. H. Mukti, "Pengaruh Thin Capitalization, Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Variabel Pemoderasi Kepemilikan Institusional," *Jurnal Akuntansi Edukasi Nusantara ICMA*, vol. 1, no. 1, pp. 44 - 50, 2023.
- [31] I. Natalia dan F. Widyadhana, "Thin capitalization dan penghindaran pajak setelah penerapan PMK 169," *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal*, vol. 6, no. 2, pp. 106-115, 2021.
- [32] S. S. DARMA, "Pengaruh Related Party Transaction Dan Thin Capitalization Terhadap Strategi Penghindaran Pajak," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, vol. 7, no. 1, pp. 58-75, 2019.
- [33] L. Febriana dan A. I. Kesuma, "Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif, Insentif Pajak, dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Pustaka Aktiva*, vol. 3, pp. 1-6, 2023.
- [34] N. GOUWVARA dan M. SUSANTY, "Pengaruh Thin Capitalization Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak," *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, vol. 3, no. 2, p. 291–304, 2023.
- [35] N. B. Anggara dan K. , "Pengaruh Thin Capitalization Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Informasi Akuntansi*, vol. 2, no. 1, pp. 31-38, 2023.
- [36] R. Y. Azlia, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak," *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol. 6, no. 8, pp. 5974-5981, 2023.
- [37] I. A. M. W. Ningsih dan N. Noviari, "Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 32, no. 1, pp. 229-244, 2021.
- [38] D. Marta dan N. Nofryanti, "Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajaks Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, vol. 28, no. 1, pp. 55-65, 2023.
- [39] Z. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan & Minuman Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014- 2018," 2020.

- [40] L. Tantika, N. I. Lubis dan E. Masyitah, “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di BEITahun 2018-2020,” *Jurnal MAIBIE(Management, Accounting, Islamic Banking and Islamic Economic)*, vol. 1, no. 1, pp. 161-179, 2023.
- [41] I. Febriyan dan P. Kalao, “Pengaruh Sales Growth, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Penghindaran Pajak,” *Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding*, vol. 2, no. 1, pp. 318 - 327, 2023.
- [42] H. H. Sudibyo, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak,” *Jurnal jaman*, vol. 2, no. 1, pp. 78-85, 2022.
- [43] M. K. I. Yulianto dan S. D. Nur, “Corporate Governance, Profitability Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal Bisnis Logistik dan Supply Chain*, vol. 2, no. 1, pp. 17 - 24, 2022.
- [44] P. A. N. Fajarwati dan W. Ramadhanti, “Pengaruh Informasi Akuntansi (Roa, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity Dan Company Size) Dan Company Age Terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal Investasi*, vol. 7, no. 1, pp. 1-15, 2021.
- [45] A. B. Muslim, D. S. Wulandari dan E. Firmansyah, “Analisis Aspek yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak dengan Parameter Ukuran Perusahaan, Leverage, Intensitas Modal, Komisaris Independen dan Komite Audit,” *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, vol. 3, no. 4, p. 529–540, 2023.
- [46] M. A. Dewi, D. Edriani, S. Bangun dan P. W. Hasibuan, “Peran CSR Memoderasi Hubungan Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan dengan Penghindaran Pajak,” *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 7, no. 1, pp. 131-140, 2023.
- [47] S. D. N. Putri dan T. Aryati, “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance dengan Koneksi Politik Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur,” *Jurnal Ekonomi Trisakt*, vol. 3, no. 1, pp. 1573-1582, 2023.
- [48] A. A. Rahma, N. Pratiwi, H. Mary dan I. , “Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur,” *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 1, pp. 677 - 689, 2022.
- [49] H. Fadillah, “Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi,” *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, vol. 4, no. 1, pp. 117-133, 2019.
- [50] Y. N. Afifah dan D. Pratiwi, “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 9, no. 1, pp. 141-148, 2021.
- [51] H. N. H. Auliya, H. Andriani, R. A. Fardani, J. Ustiawaty, E. F. Utami, D. J. Sukmana dan R. R. Istiqomah, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- [52] A. Veronica, E. R. M. Abas, Y. H. N. Hidayah, J. Sabtohad, H. Marlina, W. Mulyani dan Z. , *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- [53] G. O. Lucky dan M. , “Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 4, pp. 950-965, 2022.
- [54] W. R. Muhardi, *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*, Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- [55] M. Aprianto dan S. Dwimulyan, “Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi,” *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019*, vol. 2, 2019.
- [56] S. L. Dewi dan R. M. Oktaviani, “Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no. 2, pp. 79 - 194, 2021.
- [57] R. S. Parmananda dan E. Maryanti, “Pengaruh Overvalued Equity, Earning Management, Volatilitas Arus Kas Operasional Terhadap Kualitas Laba dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi,” *Archive Umsida*, pp. 1 - 15, 2023.
- [58] D. R. Sumekar, S. Mulyani dan S. Nuridah, “Analisis Pengaruh Thin Capitalization, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022,” *Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. V, pp. 4533 - 4541, 2023.

- [59] M. M. dan M. Su'un, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," *SiMAk*, vol. 16, no. II, pp. 142-165, 2018.
- [60] M. Q. Mahdiana dan M. N. Amin, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. 7, no. 1, pp. 127-138, 2020.
- [61] J. Jusman dan F. Nosita, "Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, pp. 697-704, 2020.
- [62] V. Jumailah, "Pengaruh Thin Capitalization dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi," *Management & Accounting Expose*, vol. 3, no. 1, pp. 13-21, 2020.
- [63] N. Safitri dan T. W. Damayanti, "Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi," *Perspektif Akuntansi*, vol. 2, no. 1, pp. 175-216, 2021.
- [64] L. Ristanti, "Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit Dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi," *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, pp. 51 - 62, 2022.
- [65] P. Adelia, A. N. Hanum dan I. Kristiana, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi," *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, vol. 6, pp. 228-242, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.